

PERAN MUATAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA

Khumairoh An Nahdliyah
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: khumairoh0962@gmail.com

Abstract: The objective of this research is to describe the implementation of the local charge of early childhood education, improved understanding of religion, and the inhibitory factors that are present in implementing the local load of infant education in the SDN Pojokrejo Kesamben Jombang. In this study, the researchers used qualitative descriptive research methods. The methods used to collect data are: Observation, Interview, Documentation. Data in analysis by reducing the data that is not relevant, displays the data and draw research conclusions. As for the results of this study, the implementation of the local charge of maternal education in the SDN Pojokrejo Kesamben is going very well, all matters related to maternal Education are already structured. Interesting learning methods at the time of learning so that students do not get bored easily, there are school facilities in the form of a yellow book, there is a scraping of input of students' learning results for a year. The increased understanding of religion is seen from the average daily score and Semester Average Score (PTS) of Class VI. The inhibitory factors encountered in the implementation of early childhood education are that students are just beginning to know the letter, so they are not so skilled in writing it in conjunction and at home many of their parents can not read the writing so learning is only from their tutor. And the basic students on "training" is minimal, so the difficulty introducing students to the lessons books with basic writing.

Keywords: local content, early education, religion

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan

pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹ Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Pada praktiknya, muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal disekolah masih mengambang.

Muatan lokal disini dapat diartikan segala potensi dan karya disuatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumber daya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual disetiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian muatan lokal merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah.²

Pendidikan diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada didalam pesantren secara

¹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

² Hikmah, *Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum*, (2013), 107.

terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan dalam bentuk madrasah diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an, majlis taklim atau bentuk lain yang seejenis baik didalam maupun diluar pesantren pada jalur pendidikan non formal³. Pendidikan sejatinya adalah gerbang pembuka untuk manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan bersifat kemanusiaan dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan dalam pengertian lain adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang di kehidupan seseorang yang akan menjadi sebuah pelita bagi perjalanan umat manusia untuk masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.⁴

Pendidikan Diniyah atau biasanya disebut dengan Madrasah Diniyah adalah pendidikan yang menerapkan pengajaran secara klasikal serta usaha untuk menanamkan Islam sebagai bagian dari landasan hidup para siswa untuk melahirkan ulama' masyhur yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan saja, melainkan berwawasan luas keagamaannya, dan cakrawala pemikirannya tetapi tetap mampu mengetahui tuntutan zaman sebagai bentuk pemecahan persoalan masyarakat.

Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁵

Keagamaan menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku

³ Maksum, *Madrasah; Sejarah Dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacna Ilmu, 2010), 81

⁴ R, Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Medan: LPPPI.2016), 4

⁵ A. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50

Jalaludin, keagamaan adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. ⁶ Pemahaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas proses pemahaman keagamaan baik dalam rangka menyusun teori, perencanaan maupun pelaksanaan.

Pada hakekatnya dasar pemahaman keagamaan tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena dasar itulah, dasar pemahaman keagamaan tentunya tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama. Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu. ⁷

Kehadiran lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berbentuk Madrasah Diniyah adalah jawaban dari harapan para umat islam untuk dapat menyalurkan putra-putrinya supaya lebih banyak

⁶ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2012). 371

⁷ Z. Daradjat, *Ilmu Jiwa Raga*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2011). 76

memperoleh pendidikan Islam bagi kehidupannya⁸. Tujuan adanya pendidikan diniyah ini diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual yang mendasari sikap dan perilaku baik di satuan pendidikan maupun di masyarakat. Sehingga tujuan pendidikan diniyah selaras dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yang berbunyi "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu: manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"⁹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll secara menyeluruh dan dengan deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁰ Peneliti memilih jenis penelitian lapangan dengan pendekatan dikarenakan data yang akan dibutuhkan oleh peneliti berupa wawancara dan pengamatan fenomena di lapangan.

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹¹ Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data melalui tahap tahap sebagai berikut: Observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga model analisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif

⁸ R. Wahab, *Sejarah Pendidikan Uslam di Indonesia*. (Bandung: Alfabeta. 2004).

⁹ A. H. Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPI. 2019), 25

¹⁰ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017), 16

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 308

Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman 1992 terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi¹²

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Muatan Lokal Pendidikan Diniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Kelas VI di SDN Pojokrejo Kesamben Jombang.

Pelaksanaan pendidikan diniyah di SDN Pojokrejo Kesamben berjalan dengan sangat baik, semua hal yang bersangkutan dengan pendidikan diniyah sudah terstruktur. Dari pihak sekolah sudah berusaha maksimal dalam pelaksanaan mata pelajaran pendidikan diniyah, adapun usaha dari sekolah dan para pembimbing diniyah yakni:

1. Pembimbing diniyah menggunakan metode (NHT) *number head together* yaitu memberikan kesempatan anak-anak untuk berdiskusi dan dikasih satu pertanyaan satu kelompoknya, setelah itu mencari jawaban yang sudah didiskusikan dan pembelajaran yang menarik yaitu seperti melantunkan bacaan nadhom irama atau dilagukan pada saat pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan.
2. Terdapat fasilitas dari sekolah berupa kitab kuning yang dipinjamkan kepada peserta didik agar bisa belajar di rumah tanpa membeli kitabnya, pembelajaran berjalan dengan cukup baik dengan materi yang sudah ditentukan.

¹² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

3. Pembagian raport sisipan dari hasil belajar siswa selama satu tahun.
4. Semua aspek dalam pelaksanaan pendidikan diniyah sudah cukup kondusif karena dalam pelaksanaannya sudah berjalan dari tahun 2019 sehingga sekolah sudah pasti telah mengadakan evaluasi dari segi pembelajarannya yang dirasa terbaik untuk sekolah, tenaga kependidikan, wali murid, dan peserta didik.

Peserta didik yang bersekolah di SD mempunyai dasar keagamaan yang baik di sekolah maupun ketika berada di masyarakat. Sehingga dalam perkembangan pendidikan Islam, Madrasah Diniyah tidak hanya mengenalkan tentang metode pembelajaran Islam dengan sistem kelas dan media buku teks tetapi juga mulai berkembang dengan mulai digunakannya media diskusi dan diseminasi untuk menampung ide-ide pembaharuan Islam.¹³ Muatan lokal diniyah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diampu siswa yang bersekolah di SD kabupaten Jombang. Pengajaran pendidikan diniyah sangat diperhatikan karena mata pelajaran ini tergolong baru dilaksanakan. Sekolah telah berupaya dalam memasukkan diniyah sebagai mata pelajaran tambahan dengan merekrut guru pembimbing yang telah terqualifikasi dan kompeten dibidang pendidikan diniyah serta memaksimalkan dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana ketentuan umum dari pengadaan muatan lokal diniyah yang telah disebutkan dalam Peraturan Bupati Jombang Nomor 41 Tahun 2019, tertulis bahwa pembimbing diniyah adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi dalam pendidikan diniyah sesuai kurikulum yang ditetapkan serta melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pembinaan muatan lokal pendidikan diniyah. Hal tersebut karena tujuannya adalah mewujudkan

¹³ A. Azra, *Pesantren and Madrasas: Modernization of Indonesian Moslem*. (Boston: Boston University. 2005).

peserta didik yang cerdas spiritual serta mendasari sikap dan perilaku baik di satuan pendidikan dasar maupun dimasyarakat.

Beragam pandangan telah dikemukakan oleh sejumlah pakar mengenai pengertian muatan lokal sebagai berikut: Menurut Mulyasa, menyebutkan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang dibentuk guna mengembangkan kompetensi yang telah disesuaikan dengan ciri khas dan potensi sebuah daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.¹⁴

Isi dari muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat Mulyasa menganggap bahwa muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dari mata pelajaran yang telah ada. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Tirtarahardja dan La Sula, menyatakan bahwa muatan lokal adalah "suatu program pendidikan yang isi dan media serta strategi penyampaiannya dihubungkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, akhlak siswa serta kebutuhan daerah masing-masing".¹⁵ Isi yang dimaksud adalah materi pelajaran yang dipilih, dan lingkungan yang dijadikan program yang nantinya akan dipelajari oleh peserta didik di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal pendidikan diniyah. Sedangkan media penyampaiannya ialah menggunakan metode dan berbagai macam-macam alat bantu dalam pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi dari muatan lokal pendidikan diniyah. Jadi isi dan metode penyampaian muatan lokal pendidikan diniyah diambil dari sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Proses dari pembelajaran diniyah di SDN Pojokrejo dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Number Heads Together (NHT). Model tersebut pelaksanaannya yakni membagi siswa dalam kelompok-kelompok

¹⁴M. Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah". *Jurnal Studi Islamika*, (2013). Vol. 10, No. 1. 1

¹⁵N. Mansur, Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (2012) Vol. 12, No. 1. 70-71

kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diajarkan, dan setelah itu sama-sama berdiskusi tentang materi yang sudah dibagikan sampai semua orang di kelompoknya faham tentang materi tersebut. Contohnya mereka dibagikan materi tentang tajwid pembagian mad dan harus mencari bacaan mad pada Q.S.Yasiin ayat 1-10, setelah itu mereka diharuskan berdiskusi untuk bersama-sama mencari bacaan tersebut, yang sering dipakai oleh guru pembimbing diniyah dalam menyampaikan materi pembelajaran saat jam pelajaran berlangsung. Model pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses tersebut melibatkan siswa sebagai penerima pengetahuan dari kegiatan pembelajaran.¹⁶

B. Peningkatan Pemahaman Keagamaan Peserta Didik Kelas VI di SDN Pojokrejo Kesamben Jombang

Peningkatan pemahaman keagamaan setelah mempelajari pendidikan diniyah untuk kelas VI semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dihitung dari hasil belajarnya yang meliputi nilai harian dan PTS (Penilaian Tengah Semester). diperoleh kesimpulan yaitu 20 peserta didik, yakni 15 mengalami peningkatan hasil belajar. Peningkatannya datang dari model pembelajaran yang digunakan guru pembimbing kelas yang sangat beragam sehingga tidak cepat bosan dan materi lebih mudah difahami. Sedangkan 5 peserta didik mengalami penurunan. Penurunan hasil belajar diniyah 5 peserta didik disebabkan pembelajarannya karena kemampuan yang berbeda sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal serta mempersulit bagi pendidik dan peserta didik.

¹⁶ G. Istiningsih, "Pengembangan Model Pembelajaran Promister untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa pada Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD*, (2018). Vol. II, 2.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemahaman adalah suatu hal yang kita pahami dan mengerti dengan benar. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman para peserta didik membuktikan bahwa ia sudah memahami hubungan yang sederhana antara fakta atau konsep.¹⁷

Keagamaan adalah ajaran-ajaran yang diyakini untuk mengatur keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengikat setiap dari perbuatan dan juga tingkah laku dalam hal ini peserta didik supaya kelak mereka tidak jatuh dalam kehidupan yang jauh dari rangkulan Tuhan Yang Maha Esa dan mampu untuk menempatkan diri dengan baik dalam pergaulan dengan sesama manusia ataupun dengan lingkungan sekitar.

Pemahaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas proses pemahaman keagamaan baik dalam rangka menyusun teori, perencanaan maupun pelaksanaan. Pada hakekatnya dasar pemahaman keagamaan tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena dasar itulah, dasar pemahaman keagamaan tentunya tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama.

Menurut Gay Hendriks dan Kate Ludeman yang dikutip Asmaun Sahlan mengatakan bahwa terdapat beberapa sikap faham agama dan sudah mengetahui pengertian dan makna agama yang

¹⁷ S. Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi). (Jakarta: Bumi Aksara 2009)

tampak di dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya: 1) Kejujuran: Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah berkata jujur. 2) Keadilan: Salah satu skill orang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. 3) Bermanfaat bagi orang lain: hal ini merupakan salah satu sikap yang tampak dari diri seseorang. 4) Rendah hati: merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. 5) Visi kedepan: mereka mampu mengajak orang kedalam ajaran agama yang benar. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. 6) Keseimbangan: seseorang yang memiliki sikap religiusitas sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

C. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SDN Pojokrejo Kesamben Jombang

Kegiatan apapun pasti terdapat bayang-bayang hambatan dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak alasan mengapa suatu pelaksanaan kegiatan dikatakan memiliki hambatan yang biasanya datang dari faktor internal masing-masing individu atau dari faktor eksternal yang datang dari luar individu. Dalam hal ini faktor internal meliputi hereditas, usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, dan faktor internal yang datang dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸

Begitupun juga pendidikan diniyah di SDN Pojokrejo Kesamben Jombang yang juga terdapat hambatan internal maupun eksternal dalam pelaksanaannya saat pembelajaran. Hambatan utama dalam pembelajaran adalah anak-anak baru mulai mengenal huruf- huruf pegon. Jadi dalam proses pembelajaran harus menggunakan banyak metode atau strategi dalam

¹⁸ A. Syafaat, *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo. 2008). 24

penyampainnya, supaya peserta didik tidak bosan dan mudah memahami materinya.

Pelaksanaan kegiatan dikatakan memiliki hambatan yang biasanya datang dari faktor internal masing-masing individu atau dari faktor eksternal yang datang dari luar individu. Dalam hal ini faktor internal meliputi hereditas, usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, dan faktor internal yang datang dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁹

Faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan diniyah adalah sebagai berikut: 1) Anak-anak baru mulai mengenal huruf-huruf pegon, jadi belum begitu mahir dalam menulisnya secara sambung dan dirumah orang tuanya pun banyak yang tidak bisa baca tulis pegon sehingga pembelajaran atau bimbingan hanya dari sekolah atau dari guru pembimbingnya saja. 2) Basic anak-anak pada pengetahuan khususnya “kepesantrenan” cukup minim, kami cukup kesulitan mengenalkan anak-anak pelajaran kitab-kitab dengan basic tulisan pegon dan keterbatasan sumber daya yang tersedia atau seperti: buku teks berupa kitab kompetensi dasar, dan fasilitas penunjang lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan Menurut Glock dan Strak yang dikutip Djamaluddin Ancok dan Fuat Nasori mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam pemahaman Agama yaitu: 1) Dimensi keyakinan atau ideologis, 2) Dimensi praktik agama atau ritualistik, 3) Dimensi pengalaman atau eksperiensial, 4) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual, 5) Dimensi konsekuensi.²⁰

KESIMPULAN

Pelaksanaan muatan lokal pendidikan diniyah di SDN Pojokrejo Kesamben berjalan dengan sangat baik, semua hal yang bersangkutan

¹⁹A. Syafaat, *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).

²⁰D. Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologis*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008).

dengan pendidikan diniyah sudah terstruktur. Para guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik pada saat pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan, terdapat fasilitas dari sekolah berupa kitab kuning, adanya rapot sisipan dari hasil belajar siswa selama satu tahun. Peningkatan pemahaman keagamaan dilihat dari rata-rata nilai harian dan Penilaian Tengah Semester (PTS) dari Kelas VI. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan diniyah adalah siswa baru mulai mengenal huruf pegon, jadi belum begitu mahir dalam menulisnya secara sambung dan dirumah orang tuanya pun banyak yang tidak bisa baca tulis pegon sehingga pembelajaran hanya dari guru pembimbingnya saja, dan basic siswa pada kepesantrenancukup minim, jadi kesulitan mengenalkan siswa pelajaran kitab-kitab dengan basic tulisan pegon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. H. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPI. 2019
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara 2009
- Azra, A. *Pesantren and Madrasaa: Modernization of Indonesian Moslem*. Boston: Boston University. 2005
- Darajadjat, Z. *Ilmu Jiwa Raga*. Jakarta: Bulan Bintang. 2011
- Hidayat, R. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI. 2016
- Hikmah, *Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum*, 2013
- Istiningsih, G. "Pengembangan Model Pembelajaran Promister untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa pada Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD*, (2018). Vol. II, 2.

- J Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2012
- Maksum, Madrasah;Sejarah Dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacna Ilmu, 2010
- Mansur, N. Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (2012) Vol. 12, No. 1. 70-71
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Mustofa, Ali, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nasir, M. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah". *Jurnal Studi Islamika*, (2013). Vol. 10, No. 1. 1
- Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Suroso, D. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008
- Syafaat, A. *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo. 2008
- Wahab, R. *Sejarah Pendidikan Uslam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2004